

**ANALISIS KERJASAMA ORANG TUA, MASYARAKAT DAN  
GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SD NEGERI SARONDA KECAMATAN BAJO BARAT**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**NAISA**  
NIM 07.16.2.0467

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO  
2011**

**ANALISIS KERJASAMA ORANG TUA, MASYARAKAT DAN  
GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SD NEGERI SARONDA KECAMATAN BAJO BARAT**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO Oleh,

**NAISA**  
NIM 07.16.2.0467

Dibawa bimbingan:  
**1. Prof. Dr. H. Nihaya, M.M.Hum.**  
**2. Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

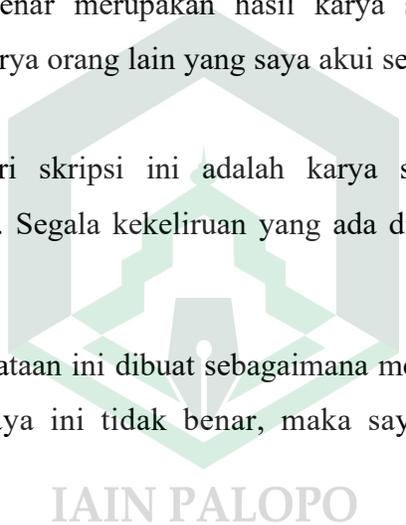
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Naisa  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, Desember 2011

Yang Membuat Pernyataan.

**Naisa**  
Nim 07.16.2.0467

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di,-  
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Naisa

Nim : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Analisis Kerjasama Orang Tua, Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri Saronda”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

**Prof. Dr. Nihaya, M.M.Hum**  
Nip 19511231 198003 1 017

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di,-  
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Naisa

Nim : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Analisis Kerjasama Orang Tua, Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri Saronda”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

**Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag**  
Nip 19690208 200003 2 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***“Analisis Kerjasama Orang Tua, Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri Saronda”***

Yang di susun oleh :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Desember 2011

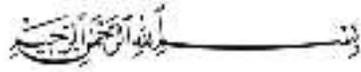
Pembimbing I,

Pembimbing II

**Prof. Dr. Nihaya, M.M.Hum**  
Nip 19511231 198003 1 017

**Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag**  
Nip 19690208 200003 2 001

## PRAKATA



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt. serta rasa syukur, kami panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir dalam studi ini. Atas karunia dan ridha-Nya pula segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang diterima dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik berupa nasehat, saran, arahan dan lain sebagainya baik yang berupa materiil maupun spiritual. Semoga semuanya itu menjadi amal baik yang berguna, baik di dunia maupun diakhirat.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya sebagai tanda penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Prof Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas.
2. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang berkualitas.
3. Prof. Dr.H. Nihaya, M.M.Hum., dan Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag., masing- masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing

dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah dan segenap Guru SD Negeri Saronda Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.

7. Teristimewa kedua orang tua penulis, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

8. Suami tercinta Annas, yang selama ini selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, dan memberikan bantuan moril dan material.

9. Saudara dan Saudari yang tercinta, yang telah banyak membantu, terutama do'anya yang tulus yang selalu menyertai penulis dalam penyelesaian skripsi ini

10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi teman diskusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam studi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wallahul Muafieq Ilaa Aqwamith Tharieq*

*Wassalam*

Palopo, Desember 2011

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
PENGESAHAN SKRIPSI-----	v
PRAKATA-----	vi
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	x
ABSTRAK-----	x
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian -----	8
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kerjasama orang Tua dan Guru -----	10
B. Kesulitan Belajar Siswa-----	12
C. Kesejajaran Peran Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan-----	14
D. Kerangka Pikir -----	18
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian -----	21
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional -----	21
C. Populasi dan Sampel -----	22
D. Instrumen Penelitian-----	24
E. Prosedur Pengumpulan Data -----	26
F. Teknik Analisa Data-----	27
<b>BAB IV    PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian -----	28
B. Hasil Penelitian -----	31
C. Pembahasan Hasil penelitian-----	49

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan -----	62
B. Saran-saran -----	63

**DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Saronda Tahun Ajaran 2011/2012 -----	29
Tabel 2.	Keadaan Guru-guru -----	29
Tabel 3.	Keadaan Siswa Menurut Kelas. -----	30
Tabel 4.	Kesulitan Konsentrasi Memahami Penjelasan Guru -----	31
Tabel 5	Siswa Kesulitan Menjawab Pertanyaan Guru -----	33
Tabel 6	Siswa Kesulitan Tenang di dalam Kelas -----	34
Tabel 7	Siswa Kesulitan Melakukan Praktek Mengaji, Wudhu, Dan Shalat-----	35
Tabel 8	Siswa Sulit Beradaptasi dengan Ruangan Kelas-----	37
Tabel 9	Orang Tua Membangun Komunikasi dengan Anak-Anak -----	38
Tabel 10.	Komunikasi dengan Saudara -----	39
Tabel 11.	Siswa Mendapatkan Dukungan Semangat dari Orang Tua -----	40
Tabel 12.	Siswa Mendapatkan Dukungan Materil dari Orang Tua -----	41
Tabel 13.	Siswa Belajar Di Rumah -----	42
Tabel 14.	Guru Menganjurkan Siswa Belajar Kelompok -----	44
Tabel 15.	Guru Menggunakan Lingkungan Sekolah untuk Belajar -----	46
Tabel 16.	Guru Menyediakan Media Belajar di Kelas -----	47
Tabel 17.	Guru Memperbaiki Gaya Mengajar -----	48

## ABSTRAK

Naisa, 2011. *“Analisis Kerjasama Orang Tua, Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri Saronda Kecamatan Bajo Barat”* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Prof. Dr.H. Nihaya, M.M.Hum., dan Pembimbing (2) Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag

Kata Kunci : kerja sama guru, orang tua dan masyarakat dan kesulitan belajar siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gambaran kesulitan-kesulitan belajar siswa,(2) bentuk kerjasama guru, orang tua dan masyarakat mengatasi kesulitan belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Saronda yang beragama Islam sebanyak 113 orang siswa dan populasi orang tua siswa sebanyak 113 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 siswa yaitu semua siswa kelas V sebanyak 15 orang dan siswa kelas VI sebanyak 18 orang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha memaparkan kenyataan yang ada berdasarkan teknik tabulasi frekuensi dengan analisis Skala Likert.

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa: (1) gambaran kesulitan belajar siswa di SD Negeri Saronda dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: kesulitan konsentrasi dalam memahami penjelasan guru, kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, kesulitan tenang di kelas, dan kesulitan melakukan praktek-praktek mengaji, wudhu dan shalat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor guru, dan faktor kejenuhan belajar atau kelelahan mental. (2) Bentuk kerjasama orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri Saronda dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: (a) Pemberian bimbingan, (b) Pemberian nasihat, (c) Pengawasan belajar, (d) Pemberian motivasi dan penghargaan, dan (e) Pemenuhan kebutuhan belajar; Usaha guru adalah: (a) Mempergunakan variasi metode mengajar, (b) Melakukan pendekatan individu kepada siswa, (c) Memberikan pelatihan pada siswa, dan (d) Memberikan bimbingan. Usaha masyarakat dalam hal ini komite sekolah adalah melakukan pendataan terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga siswa yang akan dijadikan bahan analisis dalam memberikan penanganan dalam hal kesulitan belajar. Adapun model kerja sama yang dilakukan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam menangani kesulitan belajar siswa adalah: (a) model manajemen, (b) model kolaborasi, dan (c) model penguatan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru dan penyelenggara sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur hak dan kewajiban orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Masyarakat berkewajiban untuk memberikan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, sedang pemerintah berkewajiban menjamin terselenggaranya pendidikan dan menyediakan dana yang memadai.<sup>1</sup>

Selain itu, pemerintah juga berperan menentukan kebijakan yang berlaku di dunia pendidikan. Salah satu kebijakan pemerintah yang berdampak pada perubahan penyelenggaraan adalah pemberlakuan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Pemberlakuan Undang-undang tersebut berpengaruh pada penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik menjadi desentralistik. Pelaksanaan pendidikan yang sentralistik menyebabkan ketergantungan penyelenggara pendidikan kepada pemerintah pusat. Akibatnya pendidikan hanya berorientasi pada banyaknya lulusan (*output*) dan mutu calon peserta didik (*input*). Selain itu, kebijakan yang

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet.IV ; Jakarta : Sinar Grafika Ofset, 2007), h.7-8.

sentralistik menyebabkan kurangnya peran serta masyarakat dan orang tua,<sup>2</sup> padahal orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akhirnya, keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam pendidikan diakomodir dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu manajemen sekolah yang menekankan pada penggunaan sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran dan pembelajaran.<sup>3</sup>

Peran orangtua dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tidak hanya sekedar menghadiri rapat yang berujung pada penarikan dana, tetapi lebih diperluas dengan pelibatan orangtua dalam menentukan kebijakan sekolah. Upaya ini dilakukan agar orangtua dan masyarakat bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan di sekolah. Peran serta orangtua dan masyarakat diwujudkan dalam pembentukan Komite Sekolah, yaitu badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>4</sup>

Pembentukan komite sekolah tidak lepas dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa. Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia atau Sistem

---

<sup>2</sup>Muhammad Syaifuddin, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dirjendikti Depdiknas, 2007), h.1 .

<sup>3</sup>Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasinya* (Cet. III; Jakarta Grasindo, 2006) h. 1.

<sup>4</sup>Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah”. Dalam *Op.cit*, h.121

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disusun berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Nilai-nilai yang baik dan luhur dalam suatu bangsa menjadi arah pengembangan kegiatan pendidikan dan merupakan tujuan yang ingin dicapai.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Menyimak uraian undang-undang tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia merupakan subyek pembangunan yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan derajat dan martabat melalui aktualisasi potensi dirinya secara optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang sebaik mungkin agar pendidikan berjalan efektif dan efisien. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab IV pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberikan motivasi kepada

---

<sup>5</sup>Umar Tirtaraharja dan S. L La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 162.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 37.

<sup>7</sup>Republik Indonesia, *op. cit*, h.5-6.

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>8</sup> Namun demikian, pencapaian tujuan pendidikan tidak semudah membalik telapak tangan. Banyak persoalan yang masih menyelubungi dunia pendidikan, upaya memperbaiki sistem pendidikan, seperti mengurai benang kusut yang tidak jelas dari mana memulainya.

Selama ini, guru dituding sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap rendahnya kualitas pendidikan. Bisa jadi tudingan itu benar karena peran guru sangat strategis dan terlibat langsung dalam pembelajaran tetapi guru bukanlah satu-satunya pihak yang menentukan baik buruknya pembelajaran.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik diperlukan kerja sama antara guru, orangtua dan masyarakat. Gaby Motuloh mengemukakan peran orangtua dalam pembelajaran antara lain: 1) *parenting* yaitu orangtua bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan; 2) *communicating* yaitu komunikasi aktif antara orangtua dengan pendidik/sekolah; 3) *volunteering* yaitu orangtua menyumbang waktu, tenaga, pikiran, dan sumber daya lainnya untuk mendukung program sekolah; 4) *learning at home* yaitu membimbing peserta didik ketika belajar di rumah; 5) *decision making* yaitu orangtua terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, kegiatan, dan kebijakan sekolah; 6) *collaborating with the community* yaitu bentuk keterlibatan orangtua

---

<sup>8</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BSNP, 2006), h. 17.

dalam masyarakat guna memajukan pendidikan.<sup>9</sup> Partisipasi orangtua dalam pembelajaran bukan sekedar menyuruh anaknya sekolah dan membayar iuran, tetapi lebih pada rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan.

Guru dapat meminta bantuan orangtua untuk membantu anaknya menyelesaikan pekerjaan rumah, mengatur jadwal menonton televisi, dan memotivasi anak untuk belajar.<sup>10</sup> Melalui upaya peningkatan pembelajaran di sekolah, guru dan orangtua memerlukan suatu wadah sebagai wahana komunikasi yang dapat menjembatani kebutuhan pembelajaran peserta didik. Berdasarkan pandangan tersebut pula ada terobosan yang mengarah pada suatu pola kerja sama antara orangtua dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa guna meningkatkan pembelajaran, sehingga keberhasilan yang dicapai merupakan hasil perpaduan yang harmonis antara orangtua dan guru.

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan yang erat antara orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Namun demikian, untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut perlu dibuktikan dengan penelitian ilmiah yang didukung dengan data empirik yang faktual. Salah satu upaya untuk mengetahui pentingnya kerjasama orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah penelitian tentang hal tersebut.

---

<sup>9</sup>Gaby Motuloh, *Memberdayakan orang tua sebagai Bagian Komunitas Sekolah*, makalah disampaikan pada Konferensi Guru Indonesia Tahun 2007 tanggal 27-28 Nopember 2007 di Jakarta, h.4.

<sup>10</sup>Paul Eggen dan Don Kauchak, *Educational Psychology: Windows on Classroom, ThridEdition* (New Jersey: Prentice Hall, 1997), h.414.

Seorang guru yang mengajar sehari-hari di sekolah, tidak jarang harus menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa sepertinya sulit sekali menerima materi pelajaran, baik pelajaran ilmu sosial maupun ilmu eksakta. Hal ini terkadang membuat guru frustrasi memikirkan bagaimana menghadapi siswa tersebut. Demikian juga halnya para orangtua yang memiliki anak yang mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya sangat ditentukan pula oleh keterlibatan pembinaan orangtua di rumah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kehidupan siswa berlangsung di luar sekolah.

Setiap kali satu kesulitan belajar siswa yang satu dapat diselesaikan, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar yang lain. Namun demikian usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar siswa tersebut dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar itu. Dalam konteks ini dibutuhkan kerjasama orangtua dan guru dalam mengatasi hal tersebut, bila tidak besar peluang siswa untuk gagal meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Sehubungan dengan penelitian kesulitan belajar siswa sebagai obyek yang diteliti, penulis memilih SD Negeri Saronda sebagai lokasi penelitian. Realitas yang penulis alami di kelas saat menyajikan pelajaran adalah siswa cenderung tidak bergairah belajar, saling mengganggu, ngobrol saat pelajaran berlangsung, mengutak-atik telpon genggam, mengantuk, dan sebagainya. Hal tersebut mempengaruhi partisipasinya di dalam kelas pada saat terjadi tanya jawab atau diskusi siswa lebih banyak diam. Kondisi ini makin parah terhadap mata pelajaran tertentu seperti mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam yang jadwalnya setelah istirahat kedua atau sekitar jam dua belas siang.

Mengantisipasi hal tersebut, berbagai upaya secara internal pendidikan sudah dilakukan khususnya meningkatkan penggunaan metode mengajar yang variatif dan penggunaan media belajar yang tepat. Meskipun cukup membantu tetapi secara umum ada hal-hal yang perlu dibenahi di dalam diri individu siswa itu sendiri. Untuk hal tersebut diperlukan upaya berbagai pihak yang terkait dalam menangani masalah-masalah seperti itu. Selama ini, kerjasama orang tua, masyarakat, siswa dan guru senantiasa terjalin dengan baik. Orang tua siswa senantiasa menghadiri undangan sekolah, baik dalam kegiatan rapat komite sekolah maupun untuk konsultasi permasalahan belajar anak mereka. Bahkan lebih dari itu, sejumlah orang tua siswa dengan kesadaran sendiri kadang-kadang datang ke sekolah untuk melihat perkembangan belajar anaknya. Namun demikian, kerjasama tersebut belum optimal, karena keterlibatan orang tua hanya berupa pemberian dukungan dana dan penyelesaian kesulitan belajar anaknya, sumbangan berupa pikiran, moral, dan jasa belum dilakukan. Keaktifan orang tua siswa untuk memantau perkembangan belajar anaknya belum merupakan perhatian oleh seluruh orang tua siswa, akan tetapi baru merupakan kesadaran sebagian dari mereka.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis melihat betapa pentingnya upaya-upaya yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat dan guru terhadap keberhasilan anaknya di sekolah baik secara langsung atau tidak. Apalagi dalam era otonomi pendidikan saat ini, mereka semua merupakan bagian penting dalam proses

pengambilan keputusan dalam suatu sekolah. Dalam konteks tersebut penulis termotivasi untuk mengkaji model peran orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri Saronda.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendeskripsikan satu permasalahan pokok yaitu: Bagaimana usaha orangtua dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Saronda.

Permasalahan pokok tersebut, penulis jabarkan dalam beberapa subpokok masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk usaha orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Saronda?
2. Bagaimana bentuk kerjasama orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Saronda?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

1. Tujuan penelitian
  - a. Mendeskripsikan bentuk kerjasama belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Saronda.

b. Mendeskripsikan usaha mengatasi orang tua, masyarakat dan guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Saronda.

## 2. Manfaat penelitian

a. Manfaat ilmiah, yakni dapat menjadi sumber bacaan bagi guru dan orangtua serta masyarakat yang ingin mengetahui upaya mengatasi kesulitan belajar, khususnya di SD Negeri Saronda.

b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar khususnya di SD Negeri Saronda.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Kerjasama Orang Tua dan Guru*

Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” mengemukakan tentang kerjasama keluarga dan sekolah yang dilakukan dalam beberapa kegiatan antara lain: 1) Mengadakan pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan siswa baru, 2) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dengan keluarga, 3) Adanya laporan hasil belajar peserta didik kepada orangtua, 4) Kunjungan guru ke rumah orangtua atau kunjungan orangtua ke sekolah, 5) Mengadakan perayaan, pesta sekolah, atau pameran hasil karya peserta didik, 6) Mendirikan perkumpulan orangtua peserta didik dan guru (POMG).<sup>1</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* menguraikan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pendidikan keluarga. Buku ini menjelaskan tentang orangtua, anak, dan pendidikan dalam keluarga yang meliputi keluarga sebagai institusi, fungsi keluarga, keluarga dan pendidikan nilai, pola asuh orangtua dalam keluarga, tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, serta beberapa

---

<sup>1</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu jiwa Teoritis dan Praktis*, Edisi Kedua (Cet. XVIII; Bandung Rosdakarya, 2007), h.128-129

kesalahan pendidikan dalam keluarga.<sup>2</sup> Topik bahasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Husain Mazhahiri dalam bukunya *Tabiyah ath-Thift di ar-ru'yah al-ilmaiyyah* (Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat berdasarkan ajaran Islam) yang berisi tentang panduan bagi guru, orangtua, dan masyarakat dalam mendidik anak.<sup>3</sup>

Selanjutnya Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayti wa al-Madrasatiwa – Mutjama'* (Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat) membahas pengaruh rumah dan sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan. Menurutnya, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah untuk mendirikan syariat Allah, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasul dengan membentuk anak yang saleh, dan memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anaknya.<sup>4</sup>

Sementara itu, Umar Tirtaraharja dan La Sulo dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* mengemukakan bahwa manusia sepanjang hidupnya selalu menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya disebut dengan tripusat pendidikan. Keluarga merupakan

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h.31.

<sup>3</sup>Husain Mazhahiri, *Tarbiyah ath-thift fi ar-ru'yah al-ilmaiyyah'* diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul *Pintar Mendidik Anak: Panduan lengkap bagi Orangtua, guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. VII; Jakarta: Lentera, 2008), h.214.

<sup>4</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayti wa al-Madrasatiwa-Mujtama'* diterjemakan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. IV ; Jakarta Gema Insani Press, 2004 ), h. 139-141.

tempat untuk menanamkan keyakinan agama, nilai moral dan budaya, melatih hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Kerjasama orangtua dan guru dalam sistem pendidikan nasional telah diakomodir dengan penerapan Manajemen Barbasis Sekolah (MBS). Buku Nurkholis yang berjudul *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* yang menguraikan tentang konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya untuk meningkatkan peran serta orangtua dalam pendidikan. Selain itu, juga buku karangan Muhammad Syaifuddin yang berjudul *Manajemen Berbasis Sekolah* yang menjadi bahan ajar materi MBS oleh Dirjen Dikti Depdiknas yang menguraikan tentang peran serta masyarakat, khususnya peran orangtua, masyarakat, dan komite sekolah dalam pendidikan.

### **B. Kesulitan-Kesulitan Belajar Siswa**

Menurut Djamarah<sup>6</sup> bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Kesulitan-kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa, dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat dan ada yang sedang.

---

<sup>5</sup>Umar Tirtaraharja dan S. L. La Sulo, *op.cit*, h. 167.

<sup>6</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Edisi II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 34.

2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari: ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor intelegensi dan ada yang karena faktor non-intelegensi.

Selain itu, faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni sebagai berikut:

- a. Bersifat *kognitif* (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
- b. Bersifat *afektif* (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Bersifat *psikomotor* (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar anak didik. Faktor lingkungan meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contoh: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contoh: wilayah perkampung kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.

3) Lingkungan sekolah, contoh: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus, misalnya: sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (syndrom) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya *disleksia* (dyslexia) yaitu ketidakmampuan belajar membaca, *disgrafia* (dysgraphia) yaitu ketidakmampuan belajar menulis, *diskalkulia* (dyscalculia) yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

### ***C. Kesejajaran Peran Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan***

Comer dan Haynes (1997) mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orang tua dan anggota masyarakat. Hal ini sangat masuk akal mengingat sebetulnya orang tua, guru dan masyarakat memiliki kesempatan untuk mendiskusikan sejauhmana kemajuan anak. Seiring dengan masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tuntutan, maka kebutuhan untuk bermitra seringkali dikesampingkan. Alasannya baik pendidik maupun orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk bertemu dan membangun hubungan yang baik dalam rangka

kemajuan si anak.<sup>7</sup>

Sementara ini masyarakat telah menciptakan bias pembagian peran antara Orang tua dan guru. Kita terbiasa dengan pandangan bahwa sekolah harus menangani anak dari sisi akademik, sedangkan keluarga mengurus masalah moral dan perkembangan emosional anak. Padahal, anak juga belajar mengenai masalah moral dan emosi dari apa yang dijumpainya di ruang kelas. Begitu juga ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya mereka juga mengamati sikap-sikap orang dewasa.

Permasalahan awal yang harus dipahami adalah bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya rata-rata memiliki hubungan yang kurang kuat dengan sekolah. Banyak dari mereka yang merasa segan untuk membangun hubungan itu, terlebih bagi mereka yang memiliki latar belakang pengalaman tidak menyukai sekolah ketika masih bersekolah dulu. Adapun guru hanya bekerja dan tidak tahu banyak tentang lingkungan sekitar sekolah. Jadi, sebelum ketika komponen ini membentuk kemitraan, baik guru, keluarga, maupun masyarakat pertama-tama harus belajar percaya dan menghormati satu sama lain.

Kerjasama antara guru, orang tua, kalangan bisnis, dan anggota masyarakat lainnya dalam bentuk mitra penuh berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal yang unik sekaligus menggambarkan

---

<sup>7</sup> Comer, James P. & Norris Haynes. The Home School Team 1997. (Online) (<http://www.edutopia.org/home-school-team>, diakses pada 4 November 2007).

keanekaragaman di dalam sekolah. Jadi, mereka dapat membawa iklim sekolah yang baik karena menghargai dan menanggapi adanya perbedaan dan kesamaan di antara siswa. Dengan kata lain partisipasi yang dicita-citakan adalah partisipasi sehat.

Beragam kerjasama dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak. Menurut *Keith & Girling*, bahwa bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model. Model pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan ketiga ialah kemitraan. Model Kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orang tua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya.<sup>8</sup>

Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orang tua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga

---

<sup>8</sup> Keith, Sherry & Robert Henriques Girling, *Education Manajement and Paticipation*, (Boston: Allyn and Bacon, 1991). H. 256-259.

jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orang tua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal. Kemitraan memang menitikberatkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orang tua bersangkutan.

Mitra sekolah selain orang tua adalah masyarakat, dan berkenaan dengan itu *Kowalski* menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni sebagai berikut: 1). Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan 2). Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah, sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah 3). Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis 4). Masyarakat terdiri atas keberagaman.<sup>9</sup>

Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukan sekolah sebagai satusatunya pranata sosial yang bertanggungjawab atas tumbuhkembangnya sesosok individu. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada pensikapan positif dari orang tua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan siswa dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan.

---

<sup>9</sup> Kowalski, Theodore J., *Public Relation in School (3 RD Edition)*. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2004), h. 41

#### ***D. Kerangka Pikir***

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut.

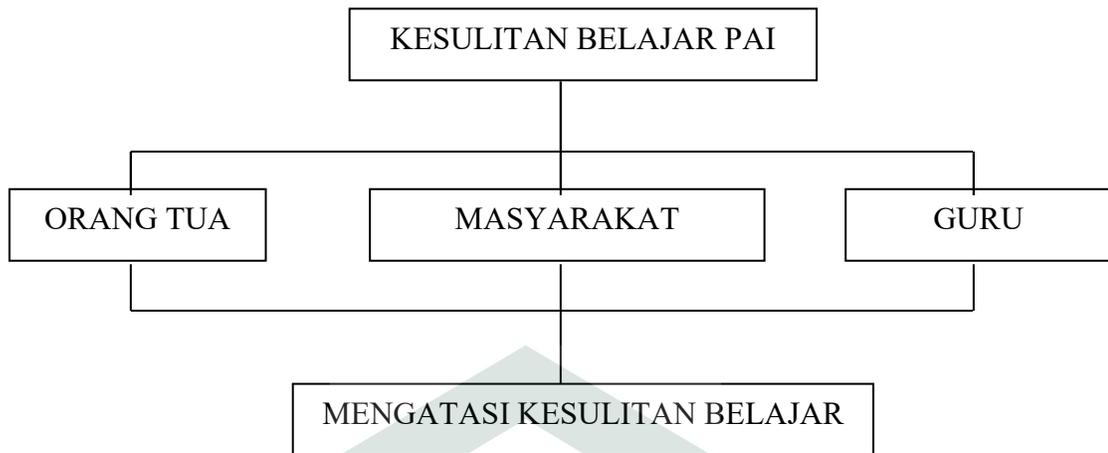
Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60 persen dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang di duga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, afektif dan efisien. Dalam konteks tersebut, eksistensi orang tua bukan hanya terbatas pada aspek makro (keterlibatan di sekolah) tetapi dapat juga bersifat mikro yaitu usaha untuk terlibat pada individu anak. Orang tua sebagai bagian dari lingkungan terdekat dari siswa memiliki fungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya dan mencapai prestasi di sekolah.

Berbagai tantangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa baik di luar sekolah maupun di dalam kelas merupakan hal yang harus dibenahi. Orang tua, masyarakat dan guru memiliki peranan yang sangat urgen dalam membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya.

**BAGAN KERANGKA PIKIR**



IAIN PALOPO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menyajikan data secara naratif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (b) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (c) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel berikut ini: (1) kerjasama orang tua, masyarakat dan guru, (2) kesulitan belajar.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun pengertian dari variabel-variabel di atas, yaitu:

1. Kerjasama orang tua, masyarakat dan guru adalah usaha atau tindakan yang ditempuh baik oleh orangtua siswa maupun oleh guru dalam rangka membantu anak didik memahami materi pelajaran.
2. Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi yang sifatnya menghambat.
3. Pendidikan agama islam yang dimaksud adalah materi praktek shalat, praktek wudhu, dan praktek membaca Alqur'an.

Pengertian dari judul penelitian ini adalah adanya upaya yang dilakukan masing-masing oleh orangtua siswa dan guru maupun dalam bentuk kegiatan bersama dalam mengatasi masalah yang menghambat anak didik mereka memahami materi praktek shalat, praktek mengaji, dan praktek wudhu dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

### ***C. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Suharsimi Arikunto memberikan rumusan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.<sup>1</sup> Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup>

Populasi penelitian dalam tulisan ini, adalah seluruh siswa SD Negeri Saronda yang beragama Islam sebanyak 113 orang siswa dan populasi orang tua siswa sebanyak 113 orang.

## 2. Sampel

Untuk memperjelas pengertian sampel maka dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa sampel adalah sebagian diambil dari populasi itulah yang disebut sampel.<sup>3</sup>

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, (misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Untuk sample yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Bila sample tidak representatif, maka resiko yang dihadapi peneliti ialah tidak dapat menyimpulkan sesuai dengan kenyataan atau membuat kesimpulan yang salah. Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Populasi dan Sampel*, <http://ta-tugasakhir.blogspot.com/2007/10/populasi-dan-sampel.html>

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *op ,cit*, h.4

generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).

Dalam penetapan besar kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah keadaan homogenitas dan heterogenitas populasi. Jika keadaan populasi homogen, jumlah sampel hampir-hampir tidak menjadi persoalan, sebaliknya, jika keadaan populasi heterogen, maka pertimbangan pengambilan sampel harus memperhatikan 2 hal yaitu; harus diselidiki kategori-kategori heterogenitas dan besarnya populasi

Sampel atau *sampling*, yaitu mengambil sebagian dari populasi dalam hal ini penulis tidak meneliti secara populasi tetapi hanya mengambil sebagian dari keseluruhan yang mewakili populasi dengan menggunakan *teknik purposive sampling* (sampling bertujuan). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 siswa yaitu semua siswa kelas V sebanyak 15 orang dan siswa kelas VI sebanyak 18 orang sehingga total sampel ada 33 orang siswa. Selain itu data pendukung juga diambil dari masing-masing 1 orang guru bidang studi pendidikan agama Islam kelas V dan VI. Dari kalangan orang tua siswa sebanyak 10 orang yang tidak termasuk pengurus komite sekolah dan 2 orang tokoh masyarakat yang juga sebagai pengurus komite sekolah.

#### ***D. Instrumen Penelitian***

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi

yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di SD Negeri Saronda. Penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

#### 1. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa, orang tua siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab.

#### 2. Interview

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru, orang tua siswa, dan pengurus komite sekolah untuk mendapatkan data autentik.

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti.<sup>4</sup> Salah satu teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan

---

<sup>4</sup>Madalis, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.15

wawancara.

Instrumen-instrumen tersebut di atas ditujukan kepada siswa, orang tua siswa, guru dan masyarakat dalam hal ini pengurus komite sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor SD Negeri Saronda.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

#### ***E. Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Library research, yaitu mengambil data dengan cara membaca referensi literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.
2. Field research, yaitu mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dibahas dengan teknik-teknik: Observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi, angket (kuesioner).

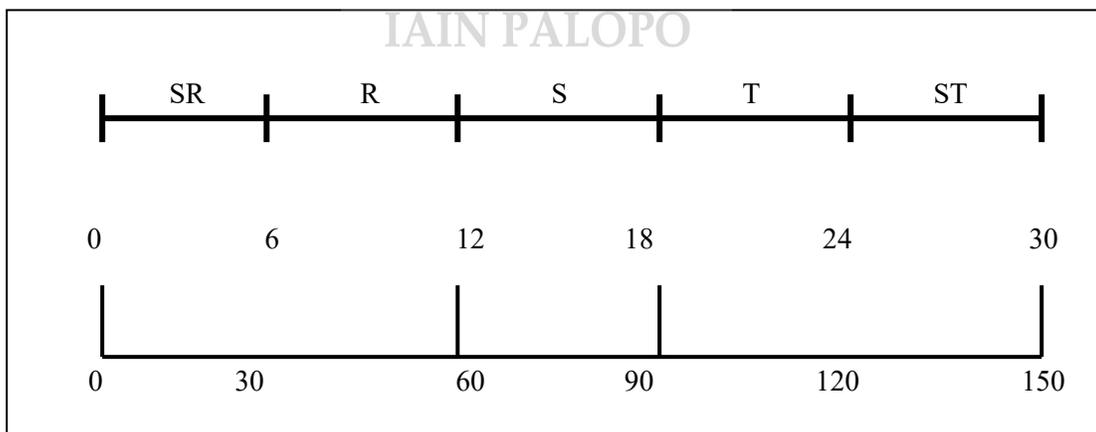
### ***F. Teknik Analisis Data***

Data yang diperoleh melalui jawaban responden mengenai kesulitan belajar siswa dan bentuk-bentuk kerja sama yang diperoleh dari pertanyaan (Tes) akan dikuantifikasi (indikator, skala) kemudian diberi bobot yang bergerak dari kecil ke besar dengan menggunakan skala likert.

Variabel “kesulitan belajar siswa” dengan indikator (Kerlinger, 1996): (1) Sangat Tinggi (ST) bobot 5; (2) Tinggi (T) bobot 4; (3) Sedang (S) bobot 3; (4) Rendah (R) bobot 2; dan (5) Sangat Rendah (SR) bobot 1.

Untuk mengetahui hasil dari jawaban responden dihitung tingkat frekuensi masing-masing pertanyaan dengan menggunakan bobot seperti tersebut di atas.

Adapun model Skala Likert yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden yaitu:



Gambar 1. Model Skala Likert

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Deskripsi Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah sekolah

Sekolah Dasar Negeri Saronda berdiri berdasarkan SK Pemerintah Tahun 2005, Sekolah ini terletak di Desa Saronda berjarak kurang lebih 2 km dari pusat Kecamatan Bajo Barat dan berjarak kurang lebih 7 km dari Belopa Ibu Kota Kabupaten Luwu.<sup>1</sup>

Visi sekolah adalah Ingin mendapatkan tenaga pendidik yang profesional. Misinya adalah Ingin mencapai mutu pendidikan yang tinggi menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas.<sup>2</sup>

##### 2. Keadaan Sekolah

Aspek sarana dan prasarana memegang posisi vital dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menyangkut gedung sekolah, kursi, meja, ruangan kelas, dan sebagainya. Begitu pentingnya fasilitas tersebut sehingga pemerintah senantiasa mensyaratkannya ketika akan didirikan sebuah lembaga pendidikan.

Adapun sarana dan prasarana di SD Negeri Saronda, diuraikan seperti berikut ini.

---

<sup>1</sup> Profil SD Negeri Saronda, Oktober 2011

<sup>2</sup> *Ibid*

**Tabel 4.1.**

**Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Saronda  
Tahun Ajaran 2011/2012**

No.	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Guru	1 buah
3	Ruangan belajar	6 buah
4	Mushallah	1 buah
5	Perpustakaan	1 buah
6	WC/Toilet	2 buah
7	Kantor	1 buah

Sumber data: Profil SD Negeri Saronda, Oktober 2011.

Tabel di atas menggambarkan bahwa fasilitas penyelenggaraan pendidikan di lokasi penelitian terkategori standar.

Selain aspek sarana dan prasarana, aspek sumber daya guru juga memiliki peran yang sangat sentral. Kondisi ini penulis uraikan dalam Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 4.2.**

**Tenaga Kependidikan SDN Saronda**

No.	Nama	Nomor Induk Pegawai	Pendidikan/Thn	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Hijeriah S.Pd	19650121 196611 2 002	STKIP/2005	Kepala sekolah
2.	Sukmawati, S.Pd.	19840915 201101 2 009	UNM/2010/SARJAN A	Guru kelas
3.	Harmawati, A.Ma.	19860626 201101 2 018	UNISMUH/PGSD/2 007	Guru kelas
4.	Dahlia, A.Ma.	-	UNISMUH/D2/2005	Guru kelas

1	2	3	4	5
5.	Suleha	19700621 200701 2 020	PGA/1989	Guru kelas
6.	Nurmi.	-	PGA/1988	Guru agama
7.	Misrah	-	PGA/1991	Guru kelas
8.	Risal	-	UNISMUH/D2/2011	Guru kelas
9.	Muliati	-	PGA/1987	Guru kelas
10.	Mardiatul Jannah	-	STAIN/D2/2008	Guru kelas
11.	Ridha Mitahuddin	-	SMA/2007	Sekuriti
12.	Idham	-	SMU/2009	Caraka

Sumber data: Buku Profil SD Negeri Saronda, Oktober 2011.

Komponen paling penting dalam suatu sekolah adalah keberadaan siswa sebagai subyek pendidikan. Makin banyak jumlah siswa, maka makin besar sumber daya yang dibutuhkan sekolah yang bersangkutan. Berikut ini digambarkan keadaan siswa di lokasi penelitian.

**Tabel 4.3.**  
**IAIN PALOPO**  
**Keadaan Siswa Menurut Kelas.**

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	13	11	24
II	10	9	29
III	10	8	18
IV	9	10	19
V	7	8	15
VI	9	9	18
Jumlah	58	55	113

Sumber: Profil SD Negeri Saronda, Oktober 2011.

Mencermati data siswa di atas terlihat bahwa secara kuantitas SD Negeri Saronda terkategori standar. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya pilihan orang tua dalam memilih sekolah selain SD Negeri Saronda.

### **B. Hasil Penelitian**

Data dalam penelitian ini disajikan peritem dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang inheren dalam variabel yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berkorelasi satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

#### 1. Deskripsi Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Siswa

Penjelasan tentang materi yang disajikan memerlukan fokus tersendiri untuk dimengerti. Semakin konsentrasi seorang siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, maka ia akan semakin mudah memahami tujuan suatu materi. Mengenai hal ini, digambarkan secara rinci dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.4.**  
**Kesulitan Konsentrasi Memahami Penjelasan Guru**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	0	0
2.	Sering	9	27,27
3.	Kadang-kadang	24	72,73
4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Mencermati uraian tabel di atas, tergambar tingkat kesulitan siswa dalam memahami penjelasan guru. Dari semua total responden yang memberikan pendapat, terdapat 27.27% siswa yang sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi untuk memahami penjelasan guru, sedangkan sisanya sebesar 72,73% sifatnya hanya kadang-kadang.

Sejumlah faktor yang diprediksi bisa menjadi faktor yang mempengaruhi siswa dalam berkonsentrasi memahami suatu mata pelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa bahwa: “.....biasanya saya tidak terlalu memperhatikan dan mengerti apa yang dijelaskan guru agama, soalnya kalau waktu siang belajar agama kita sudah kecapekan dan tidak terlalu semangat”.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa penempatan jadwal mata pelajaran agama Islam pada waktu siang sudah tidak menarik lagi bagi siswa karena mereka sudah terlalu lelah belajar sepanjang siang.

Aspek lain yang dirasakan oleh siswa adalah kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini cukup menarik karena aspek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti arah pertanyaan yang diajukan kurang jelas, bahasa yang dikemukakan juga kurang jelas, materi yang dipertanyakan belum sepenuhnya dimengerti oleh siswa. Hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

---

<sup>3</sup> Ahmad Fuad, *Responden*. Wawancara 10 Oktober 2011 di ruang perpustakaan SD Negeri Saronda.

**Tabel 4.5.****Siswa Kesulitan Menjawab Pertanyaan Guru**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	0	0
2.	Sering	6	18,19
3.	Kadang-kadang	13	39,39
4.	Jarang	14	42,42
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa umumnya juga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Terdapat 18,19% siswa sering mengalami kesulitan menjawab pertanyaan guru, 39,39% kadang-kadang kesulitan, dan 42,42% menyatakan jarang mengalami kesulitan menjawab.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa siswa cukup respon dalam berinteraksi dengan guru dalam hal tanya jawab, terlepas apakah jawaban yang dikemukakan sesuai dengan maksud pertanyaan guru atau tidak. Hal tersebut digambarkan oleh seorang siswa: “.....kalau guru bertanya tentang materi yang diajarkan, kita jawab kalau ditahu jawabannya tetapi kalau kita tidak tahu maka kita diam saja atau menggeleng”.<sup>4</sup>

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa siswa tetap mempertahankan interaksi dengan guru dalam bentuk komunikasi yang minimal dilakukan.

<sup>4</sup> Fitiriani, *Responden*. Wawancara 10 Oktober 2011 di ruang perpustakaan SD Negeri Saronda.

Masalah ketenangan di dalam kelas juga merupakan aspek menarik dalam proses pembelajaran. Ketenangan merupakan kondisi yang semua siswa senangi karena hal itu merupakan faktor pendukung bagi mereka terutama guru dalam tukar-menukar informasi materi pelajaran. Hal tersebut digambarkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6.**

**Siswa Kesulitan Tenang di dalam Kelas**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	0	0
2.	Sering	10	30,30
3.	Kadang-kadang	23	69,70
4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat ketenangan kelas tergolong sedang. Hal itu dapat dilihat pada hasil jawaban angket siswa yang menunjukkan bahwa terdapat 30,30% siswa yang mengaku sering kesulitan tenang di kelas dan 69,70% yang kadang-kadang sulit tenang.

Hal tersebut di atas, diperkuat oleh pengakuan seorang siswa, bahwa: “.....kalau siang belajar agama, kita sudah gerah dan cape sehingga tidak lagi tenang menerima pelajaran di kelas, maunya pulang istirahat”.<sup>5</sup>

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa faktor penataan jadwal mata pelajaran merupakan salah satu faktor pemicu siswa tidak tenang di dalam kelas.

Selain hal tersebut di atas, aspek terpenting lainnya bagi siswa adalah mengaplikasikan pemahaman terhadap materi dasar agama Islam. Materi yang dimaksud adalah praktek mengaji, wudhu, dan shalat. Hal ini menjadi penting karena kualitas individu yang dikehendaki dalam materi tersebut adalah mengaji, wudhu, dan shalat.

Gambaran pelaksanaan praktek mengaji, wudhu, dan shalat di lokasi penelitian diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 7.4.**

**Siswa Kesulitan Melakukan Praktek Mengaji, Wudhu, Dan Shalat**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	20	60,60
2.	Sering	13	39,40
3.	Kadang-kadang	0	0
4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

<sup>5</sup> Ainun Azizah, *Responden*. Wawancara 10 Oktober 2011 di ruang perpustakaan SD Negeri Saronda.

Tabel di atas menunjukkan adanya gambaran bahwa lebih dari setengah responden 60,60% selalu mengalami kesulitan dalam mempraktekkan aspek mengaji, wudhu, dan shalat. Sisanya 39,40% atau sebanyak 13 orang sering mengalami kesulitan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kebanyakan siswa hanya mengetahui teorinya tetapi kurang mengetahui tekniknya.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menyangkut kesulitan siswa tersebut menyatakan bahwa: "...kesulitan yang dialami siswa dalam mempraktekkan dasar-dasar agama Islam disebabkan oleh berbagai faktor seperti: keadaan jiwa mereka yang masih tergolong anak-anak sehingga masih butuh waktu untuk mempelajarinya, lalu faktor usia mereka masih tergolong usia yang diliputi kegembiraan sehingga kecenderungan mereka untuk bermain-main masih tinggi....."<sup>6</sup>

Mencermati uraian wawancara di atas, penulis simpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan praktek dasar-dasar keislaman disebabkan oleh faktor usia yang masih anak-anak.

Berkaitan dengan usia siswa yang masih tergolong anak-anak, tentunya perhatian orang tua terhadap mereka sangat besar. Salah satu faktor dari perhatian tersebut adalah adanya komunikasi yang lancar dengan orang tua. Tabel berikut ini menguraikan secara rinci kualitas komunikasi yang dibangun oleh siswa dengan orang tuanya.

---

<sup>6</sup> Nurmi, *Informan*. Wawancara 11 Oktober 2011 di ruang guru SD Negeri Saronda.

Ruangan kelas dapat dikatakan sebagai tempat representatif anak untuk berkembang, menerima pelajaran dan melakukan interaksi edukatif dengan guru dan teman-temannya. Oleh karena itulah, siswa harus beradaptasi dengan ruangan kelas dengan tingkat kenyamanan yang bisa dirasakan oleh siapapun yang berada di dalamnya khususnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Meresponi hal tersebut, hasil pengisian angket oleh siswa memiliki variasi jawaban yang standar sebagaimana diuraikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8.**  
**Siswa Sulit Beradaptasi dengan Ruang Kelas**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat sulit	0	0
2.	Sulit	14	42,42
3.	Biasa-biasa	19	57,58
4.	Mudah	0	0
5.	Sangat mudah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Uraian data di atas menjelaskan bahwa ruangan kelas cukup bisa diadaptasikan oleh siswa untuk belajar. Hal tersebut diakui oleh 42,42% yang merasa nyaman, sedangkan lebih dari setengah 57,58% yang menyatakan biasa-biasa saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum keadaan kelas bukanlah penyebab siswa mengalami kesulitan belajar melainkan ada faktor lain.

## 2. Deskripsi Usaha Orangtua Mengatasi Kesulitan Siswa

Dalam bagian ini, diuraikan langkah-langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak mereka. Adapun langkah-langkah tersebut tertuang dalam beberapa item pertanyaan berikut ini.

**Tabel 4.9.**

### **Orang Tua Membangun Komunikasi dengan Anak-Anak**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat lancar	33	100
2.	Lancar	0	0
3.	Biasa-biasa	0	0
4.	Lancar	0	0
5.	Sangat lancar	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa aspek komunikasi menjadi faktor yang sangat urgen bagi responden penelitian. Hal itu terlihat dari keseluruhan responden 100% menyatakan bahwa mereka semua memiliki komunikasi yang sangat lancar dengan orang tua mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu orang tua siswa bahwa: "...anak-anak itu masih kecil, mereka masih butuh perhatian dan kasih

sayang orang tua. Melalui komunikasi yang lancar dengan mereka merupakan bentuk perhatian itu”.<sup>7</sup>

Uraian di atas memberikan kesimpulan bagi penulis bahwa usia anak pada tingkat pendidikan dasar masih membutuhkan perhatian yang penuh dari orang tua mereka. Merupakan sebuah kewajaran bila kebanyakan di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam belajar agama Islam.

Selain faktor komunikasi dengan orang tua, peranan saudara khususnya ataupun orang-orang yang tinggal serumah dengan mereka memberikan pengaruh yang besar. Gambaran peranan saudara tersebut terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.10.**  
**Komunikasi dengan Saudara**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat lancar	33	100
2.	Lancar	0	0
3.	Biasa-biasa	0	0
4.	Lancar	0	0
5.	Sangat lancar	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Sama tepat dengan apa yang tertuang dalam tabel sebelumnya mengenai komunikasi dengan orang tua. Aspek komunikasi dengan saudara ternyata sama

<sup>7</sup> Umar, orang tua siswa. Wawancara 12 Oktober 2011 di Saronda.

pentingnya dengan orang tua. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden yang semuanya (100%) mengaku memiliki komunikasi yang lancar dengan saudaranya.

Selain aspek komunikasi, faktor semangat juga sangat penting. Kehadiran orang tua atau saudara di sekitar siswa setiap saat memberikan pengaruh luar biasa terhadap siswa. Hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.11.**

**Siswa Mendapatkan Dukungan Semangat dari Orang Tua**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	33	100
2.	Sering	0	0
3.	Kadang-kadang	0	0
4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua siswa (100%) mendapatkan penuh dukungan semangat dari orang tua masing-masing. Hal ini secara psikis merupakan hal yang wajar karena siswa sekolah dasar masih terkategori anak-anak sehingga masih sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua. Dalam proses pendampingan itulah, seorang anak merasa termotivasi, terlindungi atau merasa diayomi.

Pada saat yang sama, dukungan motivasi atau semangat dari orang tua diperkuat oleh adanya dukungan materil. Apabila orang tua memotivasi anaknya

untuk berhasil meraih prestasi, tentu makna yang terkandung di dalamnya adalah orang tua harus menyediakan sarana untuk mendukung semangat tersebut. Menyangkut dukungan materil dari orang tua siswa terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.12.**

**Siswa Mendapatkan Dukungan Materil dari Orang Tua**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	33	100
2.	Sering	0	0
3.	Kadang-kadang	0	0
4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa semua responden siswa (100%) mendapatkan dukungan materil dari orang tuanya masing-masing. Dukungan materil tersebut berupa penyediaan sarana belajar seperti meja belajar, sepeda atau alat tulis dan buku. Sebagaimana diceritakan oleh salah satu orang tua siswa bahwa: “.....anak saya harus punya semua buku pelajaran yang disarankan oleh gurunya sehingga saya sering cari buku di toko buku, kalau perlu pergi ke Makassar beli buku pelajaran”.<sup>8</sup>

Hasil wawancara di atas menyiratkan makna bahwa semua orang tua akan memenuhi semua keperluan pendidikan anaknya. Selain itu dianggap sebagai bentuk support motivasi, hal tersebut juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap masa

<sup>8</sup> Usman, *Orang tua siswa*. Wawancara 12 Oktober 2011 di Saronda.

depan anak-anak mereka. Oleh karena itu tidak ada cara lain untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut selain memenuhi kebutuhan materil pendidikan anak.

Salah satu dampak yang diharapkan oleh orang tua dengan adanya pemenuhan materil pendidikan adalah anak-anak harus rajin belajar khususnya di rumah. Hal ini penting karena orang tua harus melihat anaknya secara langsung mengulang materi atau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah. Gambaran indikator tersebut terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.13.**  
**Siswa Belajar Di Rumah**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	33	100
2.	Sering	0	0
3.	Kadang-kadang	0	0
4.	Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Tabel di atas menyiratkan bahwa semua responden (100%) memperlihatkan kepada orang tuanya kalau mereka belajar di rumahnya. Apalagi dengan kondisi wilayah yang belum terlalu ramai sehingga anak-anak belum memiliki pilihan yang banyak untuk beraktivitas. Mereka hanya bisa bermain sampai sore dan menjelang magrib mereka sudah harus berada di dalam rumah untuk shalat dan belajar. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa bahwa:

“.....anak-anak di sini hanya bisa main sampai sore, kalau magrib sudah harus di rumah dan tidak keluar lagi bermain. Dengan demikian anak-anak punya waktu untuk belajar di rumah”.<sup>9</sup>

Mencermati wawancara di atas terlihat bahwa kondisi sosial sangat mempengaruhi perilaku anak-anak secara keseluruhan. Mereka tidak punya pilihan kegiatan lain selain harus belajar di rumah.

### 3. Deskripsi Usaha Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Berikut ini penulis uraikan langkah-langkah yang guru tempuh dalam mengantisipasi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar khususnya matapelajaran pendidikan agama Islam.

Sejumlah indikator dalam bentuk item pernyataan dibagikan kepada siswa, antara lain: guru menganjurkan siswa belajar berkelompok, sekolah menyediakan lingkungan kondusif, guru menyediakan media belajar, guru memperbaiki cara mengajar.

Salah satu langkah yang ditempuh guru adalah meminta siswa untuk belajar bersama melalui kelompok belajar. Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh beberapa responden siswa dengan melakukan kegiatan belajar bersama dengan teman sekelasnya terutama apabila ada tugas dari guru yang sifatnya kelompok yang harus diselesaikan. Tabel berikut ini menjelaskan hal tersebut.

---

<sup>9</sup> Abdul Halim, *Orang tua siswa*. Wawancara 12 Oktober 2011 di Saronda.

Tabel 4.14.

## Guru Menganjurkan Siswa Belajar Kelompok

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	0	0
2.	Sering	7	21,21
3.	Kadang-kadang	6	18,19
4.	Jarang	10	30,30
5.	Tidak pernah	10	30,30
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Uraian data pada tabel di atas menjelaskan bahwa hampir semua responden siswa (69,70%) pernah melakukan belajar kelompok meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Di antara mereka, terdapat 21,21% yang sering belajar kelompok, 18,19% kadang-kadang melakukannya, dan 30,30% jarang melakukannya. Jumlah ini sama banyak dengan responden yang sama sekali tidak pernah belajar bersama baik di rumah sendiri maupun mendatangi rumah temannya.

Keadaan di atas diperkuat oleh penjelasan salah satu orang tua siswa, bahwa: “.....anak saya selalu minta izin apabila ada kegiatan sekolah maupun belajar bersama. Tetapi, jarang sekali anak saya bilang kalau dia mau belajar bersama dengan temannya meskipun pernah beberapa kali temannya dua atau tiga orang datang ke rumah. Tetapi kebanyakan juga akhirnya mereka bermain”.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Abdul Rahman, *Orang tua siswa*. Wawancara 10 Oktober 2011 di Saronda.

Uraian wawancara tersebut penulis dapatkan kesimpulan bahwa kegiatan belajar kelompok tampaknya belum menjadi bagian penting dari aktivitas pengembangan proses pembelajaran di luar kelas, meskipun pernah beberapa kali siswa berkumpul di rumah temannya tetapi lebih banyak di isi dengan bermain.

Meskipun demikian, guru sebagai penanggung jawab perkembangan siswa di sekolah tidak terlalu mempermasalahakan apa yang dilakukan oleh siswa pada saat melakukan kelompok belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Nurmi, sebagai berikut: "...yang namanya anak-anak, tentu kecenderungannya untuk bermain tetap lebih besar dan itu wajar ketika mereka kumpul dengan teman-temannya. Tetapi, ada target yang harus ditetapkan dengan pembentukan kelompok belajar adalah pengkondisian mereka untuk berkumpul dan belajar bersama. Awalnya memang mereka bermain, tetapi lama-lama juga mereka akan belajar tentu dengan kontrol bersama dari orang tua dengan guru".<sup>11</sup>

Uraian wawancara di atas memperkuat alasan bahwa pembentukan kelompok belajar lebih merupakan pengkondisian siswa secara psikis sedikit demi sedikit. Terpenting bagi siswa saat mereka ke rumah temannya adalah untuk belajar bersama dan bukan untuk bermain.

Selain keadaan ruangan kelas, yang menjadi daya tarik pendukung kenyamanan belajar adalah lingkungan fisik sekolah secara umum. Lingkungan fisik yang dimaksud seperti, keberadaan mushollah sekolah, halaman yang luas, tertata

---

<sup>11</sup> Nurmi, Guru PAI, *Wawancara*, 10 Oktober 2011, di ruangan guru SD Negeri Saronda.

rapi, ada bunga, pepohonan, taman dan tempat duduk. Hal-hal seperti ini membuat siswa betah di sekolah. Uraian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.15.**

**Guru Menggunakan Lingkungan Sekolah untuk Belajar**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat senang	0	0
2.	Senang	25	75,76
3.	Biasa-biasa	8	24,24
4.	Kurang senang	0	0
5.	Tidak senang	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Tabel di atas menguraikan bahwa secara umum sekolah memiliki lingkungan fisik yang mendukung siswa belajar. Sebanyak 75,76% menyatakan senang dan sisanya 24,24% menyatakan biasa-biasa saja. Gambaran ini menjelaskan bahwa sekolah telah menata semaksimal mungkin halaman sekolah dan guru memanfaatkannya sebagai pendukung proses pembelajaran.

Hal tersebut direspon dengan baik oleh siswa karena guru pendidikan agama Islam memanfaatkan lingkungan tersebut untuk belajar. Strategi yang dipergunakan oleh guru adalah melakukan pembelajaran secara selang-seling baik di kelas, di mushollah maupun di ruang terbuka seperti halaman sekolah yang ada tempat duduknya. Hal tersebut membuat siswa merasa senang, seperti yang dikemukakan

oleh Heriansyah bahwa dirinya bersemangat kalau belajar di mushollah atau di halaman karena pikirannya terbuka”.<sup>12</sup>

Hal yang sama juga berlaku untuk kuantitas media belajar di sekolah. Media belajar ini besar pengaruhnya terhadap terciptanya kondisi belajar siswa yang bersemangat dan menyenangkan. Gambaran ketersediaan media belajar di lokasi penelitian diuraikan berikut ini.

**Tabel 4.16.**

**Guru Menyediakan Media Belajar di Kelas**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat tersedia	26	78,79
2.	Tersedia	7	21,21
3.	Biasa-biasa	0	0
4.	Kurang tersedia	0	0
5.	Tidak tersedia	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa di lokasi penelitian, media belajar sangat tersedia. Hal itu diakui oleh 78,79% responden yang menyatakan bahwa ketersediaan media belajar sangat memadai. Sisanya sebesar 21,21% menyatakan cukup tersedia. Tetapi, secara umum kondisi tersebut menunjukkan media belajar siap pakai.

<sup>12</sup> Heriansyah, Responden, *Wawancara*, 10 Oktober 2011, di mushollah SD Negeri Saronda.

Adapun media belajar yang dimaksud seperti gambar dan poster tentang tata cara shalat, poster tata cara wudhu, gambar huruf hijaiyah, al-Qur'an, buku Iqra' dan sebagainya. Keberadaan media tersebut juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Wawan bahwa dirinya bersemangat bila guru menggunakan alat pendukung (media) bila menyajikan materi karena merangsang pikiran".<sup>13</sup>

Aspek yang tidak kalah menarik dalam hal ini adalah gaya mengajar guru. Gaya yang dimaksud adalah penampilan guru yang menarik, cara bicara disesuaikan dengan kondisi seperti suara naik turun, pakaian yang serasi, dan sebagainya.

**Tabel 4.17.**  
**Guru Memperbaiki Gaya Mengajar**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	27	81,81
2.	Menarik	6	18,19
3.	Biasa-biasa	0	0
4.	Kurang menarik	0	0
5.	Tidak menarik	0	0
Jumlah		33	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Menyangkut gaya mengajar guru, isian angket menyatakan bahwa 81,81% siswa menyatakan gaya mengajar guru sangat menarik, sisanya 18,19% menganggapnya menarik. Data ini menggambarkan bahwa guru pendidikan agama Islam disenangi oleh siswanya karena pendekatan individu yang dipergunakannya.

<sup>13</sup> Wawan, Responden, *Wawancara*, 10 Oktober 2011, di mushollah SD Negeri Saronda.

Hal tersebut diakui oleh seorang siswa bahwa: "...kami sangat senang secara pribadi pada guru agama karena orangnya menarik bukan hanya penampilan tetapi caranya juga menyenangkan ketika bicara dengan orang lain sehingga rasanya seperti orang tua sendiri".<sup>14</sup>

Uraian wawancara di atas menyiratkan bahwa faktor penampilan luar cukup berpengaruh terhadap respon siswa. Makin menarik gaya berpakaian, cara berbicara maka daya tariknya juga makin bagus untuk didengarkan orang lain sehingga memberikan kesan yang baik.

### ***C. Pembahasan dan Hasil Penelitian***

Dalam bagian ini, akan dianalisis hasil penelitian di atas disertai dengan perbandingan-perbandingan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian lainnya yang sejenis menyangkut persamaan dan kekhasan masing-masing.

#### **1. Kesulitan–Kesulitan Belajar Siswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**

Dalam penelitian ini, kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan pengamatan di dalam kelas, antara lain: kesulitan berkonsentrasi dalam memahami penjelasan materi guru, kesulitan menjawab pertanyaan guru, kesulitan bersikap tenang di kelas dan cenderung menimbulkan kegaduhan, dan kesulitan melakukan praktek-praktek mengaji, wudhu', dan praktek shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, penulis menemukan bahwa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan bentuk responden

---

<sup>14</sup> Nurmiati, *Responden*. Wawancara 11 Oktober 2011 di ruang perpustakaan SD Negeri Saronda.

kemalasan. Semua responden mengakui bahwa apa yang terjadi di dalam kelas bukanlah kesulitan belajar melainkan kesengajaan yang diakibatkan oleh kurang motivasi dan minat untuk belajar, karena terjadinya kejenuhan belajar dan kelelahan mental.

Kondisi tersebut di atas dapat ditangani untuk sementara dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang secara teori dapat berpengaruh terhadap kesulitan-kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal – mental dan pikiran siswa – dan faktor eksternal menyangkut lingkungan sosial, keluarga, guru, dan sekolah.

## 2. Usaha Orang Tua Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan data-data hasil penelitian di atas, orang tua siswa juga secara tidak langsung telah melakukan langkah-langkah untuk memudahkan proses pendidikan anak-anaknya berjalan dengan lancar. Meskipun orang tua melakukan hal tersebut tidak secara formal tetapi upaya yang ditempuhnya secara signifikan berpengaruh terhadap siswa.

Langkah pertama yang dilakukan orang tua adalah mengetahui sejauh mana keinginan anaknya untuk menuntut ilmu melalui jembatan komunikasi dengan anak. Ini dilakukan untuk mengukur apa yang akan dilakukannya secara strategis terhadap perkembangan pendidikan anak.

Hal yang sama juga dibangun oleh saudara siswa itu sendiri terutama kakak-kakaknya. Mereka harus membantu memberikan arahan untuk tetap semangat belajar atau mengingatkan ke sekolah atau mengingatkan belajar dan mengerjakan PR yang diberikan.

Apabila komunikasi tersebut terbangun dengan baik maka dengan sendirinya siswa mendapatkan dukungan dari orang tua baik semangat dan motivasi maupun dukungan materil berupa kelengkapan belajar yang sifatnya memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak.

### 3. Usaha Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Data menyangkut indikator usaha guru mengatasi kesulitan siswa dilakukan melalui wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas VI.

Berdasarkan data menyangkut bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor penyebabnya yaitu faktor eksternal seperti dukungan orang tua, faktor lingkungan sosial, dan faktor guru tidak memperlihatkan hubungan yang signifikan. Hal tersebut juga tersirat dalam hasil wawancara dengan para siswa bahwa pada dasarnya dukungan keluarga, dukungan lingkungan sosial, dan faktor guru tidak mereka permasalahan. Bahkan, para siswa secara tersirat justru mengemukakan masalah individu mereka seperti bosan dan jenuh belajar sebagai penyebab mereka mengalami kesulitan belajar. Artinya, siswa mengalami masalah yang bersifat internal, sedangkan aspek psikomotorik/keterampilan yang kurang baik hanyalah akibat dari kejenuhan atau kelelahan belajar yang secara mental dialami oleh siswa.

Pada sisi lain, para guru khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu belajar dari pengalaman sehingga memunculkan alternatif solusi yang dianggap bisa membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal tersebut juga didukung oleh keberadaan guru kelas yang selain membantu siswa secara langsung menangani masalahnya, juga bekerjasama dengan guru-guru bidang studi untuk mengatasi masalah siswa.

Berikut ini diuraikan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI dan guru kelas dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

1. Menggunakan metode mengajar bervariasi

Langkah ini umumnya ditempuh oleh seorang guru untuk mengatasi kebosanan siswa dan menghadirkan suasana kelas yang kondusif. Adapun langkah yang ditempuh oleh guru PAI di lokasi penelitian adalah dengan menggunakan multi-metode seperti metode ceramah yang diselingi dengan metode tanya jawab atau metode eksplorasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

“Pada saat mengajar di kelas, respon siswa beragam ada yang cuek, ada yang terlihat semangat dan antusias. Namun, situasi yang terjadi lebih sering memunculkan kegaduhan, kurang aktif di kelas. Meskipun saya menggunakan ragam metode mengajar.”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nurmi, Guru PAI, *Wawancara*, 10 Oktober 2011, di ruangan guru SD Negeri Saronda.

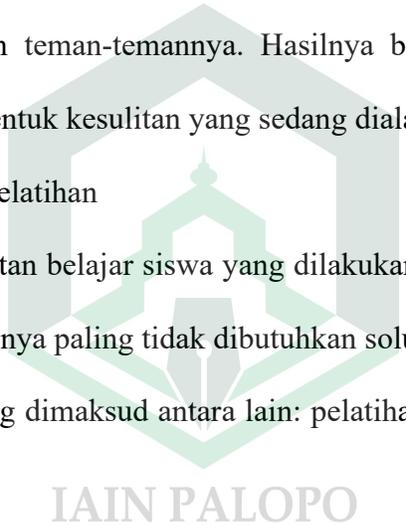
Hasil wawancara tersebut menyiratkan bahwa masalah yang dialami oleh siswa lebih bersifat internal. Artinya, masalah tersebut bisa diatasi dengan solusi internal pula.

## 2. Melakukan pendekatan pribadi kepada siswa

Salah satu langkah strategis lainnya yang ditempuh oleh guru adalah melakukan pendekatan personal kepada siswa baik secara langsung maupun melalui orangtua siswa bersangkutan. Tujuannya untuk melacak kendala-kendala apa yang dialami oleh siswa dan teman-temannya. Hasilnya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk menyimpulkan bentuk kesulitan yang sedang dialami siswa.

## 3. Mengadakan pelatihan

Diagnosis kesulitan belajar siswa yang dilakukan oleh guru PAI lebih bersifat teknis. Untuk mengatasinya paling tidak dibutuhkan solusi yang bersifat teknis seperti pelatihan. Pelatihan yang dimaksud antara lain: pelatihan tajwid, pelatihan shalat dan wudhu.



IAIN PALOPO

Hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengemukakan:

“Masalah yang dialami siswa meskipun lebih bersifat teknis, tetapi kalau sudah berlangsung dalam waktu yang lama berarti hal itu termasuk kompleks. Padahal syarat kelulusan utama adalah kemampuan membaca al-qur’an, praktek shalat, dan praktek wudhu”.<sup>16</sup>

“Kita sudah mencoba berkoordinasi dengan guru kelas dan merumuskan program untuk pelatihan tajwid dan sudah berlangsung beberapa kali. tetapi, tampaknya kurang efektif bagi siswa karena hasilnya tidak bertahan lama. Siswa hanya

<sup>16</sup> Nurmi, Guru PAI, *Wawancara*, 10 Oktober 2011, di ruangan guru SD Negeri Saronda

mengerti pada saat program berlangsung dan setelah program selesai mereka kembali lupa”.<sup>17</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian kurang maksimal hasilnya karena bersifat tentatif semata. Program tersebut membutuhkan kontinuitas penanganan dan melibatkan semua pihak untuk menyelesaikannya.

Penelitian ini menetapkan peran guru sebagai ujung tombak penerapan konsep kebijakan pendidikan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa serta fungsi orang tua siswa di rumah untuk membantu kontinuitas program pendidikan yang dicanangkan oleh sekolah.

#### 4. Usaha Masyarakat (Komite Sekolah) Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Komite Sekolah dibentuk untuk menjadi mitra sekolah dalam mengembangkan sekolah. Komite Sekolah merupakan jabaran dari komunitas sekolah, merupakan wadah yang tepat untuk menyuarakan apa yang diinginkan oleh para orang tua murid dan pihak-pihak lain ke sekolah atau sebaliknya.

Komite sekolah juga bertujuan untuk memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Melalui komite sekolah, orang tua dan masyarakat membantu menyediakan fasilitas pendidikan, memberikan bantuan dana serta pemikiran yang diperlukan untuk kemajuan sekolah.

---

<sup>17</sup> Nurmi, *Ibid.*

Orang tua memberikan informasi kepada sekolah tentang potensi yang dimiliki anaknya serta memupuk pengertian orang tua dan masyarakat tentang program pendidikan yang sedang diperlukan oleh masyarakat.

Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan terhadap tujuan, program dan kebutuhan sekolah, seperti menyediakan fasilitas pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru serta memberikan pemahaman terhadap masyarakat sekitar tentang program-program sekolah.

Secara spesifik, kegiatan komite sekolah bukanlah bersifat teknis pembelajaran meskipun ia memberi masukan untuk itu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua Komite SD Negeri Saronda Bapak Ramli yang menyatakan sebagai berikut:

“Komite itu seperti DPRD yang mengawasi, memeriksa dan mengevaluasi jalannya proses pendidikan di sekolah. Namun demikian, berdasarkan kebijakan bersama, komite pun bisa mengerjakan hal-hal teknis seperti melakukan pendataan kondisi sosial ekonomi keluarga siswa dan sumber daya pendidikan yang ada dalam masyarakat. Data itulah nantinya yang dipergunakan untuk mengevaluasi langkah yang diambil untuk mengatasi kesulitan belajar siswa”.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah tidak melakukan hal yang sifatnya teknis, tetapi ia dapat membantu sekolah dalam hal lain yang sifatnya pendukung sebagaimana dikemukakan di atas.

##### 5. Model – Model Kerjasama Orang tua, Guru dan Masyarakat Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

---

<sup>18</sup> Ramli, Ketua Komite Sekolah, *Wawancara*, 11 Oktober 2011, di SD Negeri Saronda.

Mencermati semua data hasil kuesioner dan hasil wawancara di atas menyangkut kesulitan-kesulitan belajar siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa guru dan orang tua siswa memegang posisi sentral untuk membantu siswa mengatasi masalahnya. Kedua komponen inilah yang paling dekat dengan siswa serta mereka juga yang paling berkepentingan terhadap kemajuan siswa itu sendiri.

Penulis juga telah mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam penanganan kesulitan belajar siswa meskipun berbagai usaha telah dilakukan oleh kedua belah pihak guru dan orang tua siswa. Program-program yang selama ini dilakukan oleh pihak sekolah di satu sisi hanya berdiri sendiri tanpa dukungan dan komunikasi dari pihak lain yang juga berkepentingan yaitu orang tua siswa; sementara orang tua siswa di sisi lain bermasalah pada persepsi mereka tentang pelimpahan wewenang pendidikan pada guru semata. Artinya, masing-masing pihak berjalan sendiri-sendiri tanpa kerja sama, tanpa komunikasi dan koordinasi.

Salah satu orang tua siswa yaitu Ahmad (46 Tahun) mengemukakan pendapatnya tentang hal tersebut, yaitu:

“Biasa ada surat penyampaian dari pihak sekolah berupa undangan pertemuan tetapi tanpa agenda, ada juga yang tidak sempat saya baca. paling sering saya tidak menghadiri undangan pertemuan tersebut karena kesibukan dan tidak ada juga yang bisa mengganti saya menghadirinya. Hasil rapatnya juga sering saya terima apa adanya untuk dilaksanakan”.<sup>19</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh guru agama, dan menyatakan: “Pihak sekolah sering mengadakan pertemuan rutin dan mengundang para orang tua siswa, tetapi

---

<sup>19</sup> Ahmad, *Informan*, Wawancara 12 Oktober 2011, di Saronda.

sangat sedikit yang menghadirinya dan kebanyakan hanya menerima pasrah hasilnya”.<sup>20</sup>

Sebagai langkah awal untuk memulai suatu bentuk kerja sama yang baru antara guru dengan orang tua siswa seperti dikemukakan oleh guru agama, bahwa:

“Belajar dari pengalaman sebelumnya, tentu saya tidak ingin berulang masalah yang sama. Dari pihak sekolah sebagai peng-inisiator sudah memulai dengan program-program, tetapi dari pihak orang tua belum diresponi. Jadi, tantangan kita adalah membangun komunikasi aktif dengan pihak orang tua siswa. Untuk itu, guru perlu menjemput bola atau aktif mendatangi orang tua siswa. Teknisnya, bisa dengan cara *face to face* atau membentuk *focus group discussion* (kelompok diskusi orang tua siswa) berdasarkan areanya”.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian wawancara di atas, usaha yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, maka penulis kemudian mengidentifikasi alternatif kemungkinan model kerjasama antara pihak sekolah kepada orang tua siswa.

#### a. Model Manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program kerjasama melalui kegiatan-kegiatan yang dibuat bersama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa.

Komponen program seperti pemberian layanan Bimbingan Belajar kepada siswa secara langsung merupakan bagian dari dukungan sistem. Selain itu, ia juga merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung

---

<sup>20</sup> Nurmi, Guru PAI, *Wawancara*, 12 Oktober 2011, di ruangan guru SD Negeri Saronda.

<sup>21</sup> Nurmi, *Ibid*.

memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dalam konteks tersebut, dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan.

Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam memperlancar penyelenggaraan layanan di atas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek, yaitu : (1) pemberian layanan, dan (2) kegiatan manajemen.

#### b. Model Kolaborasi

Dalam upaya meningkatkan kualitas peluncuran program bimbingan, pihak sekolah perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa.

Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua melalui model kolaborasi ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti : (1) kepala sekolah atau komite sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu

kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

Secara khusus, pemberian layanan menyangkut kegiatan guru pembimbing (konselor) yang meliputi (a) konsultasi dengan guru-guru, (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (c) berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.

Untuk memulai hal tersebut, maka dalam tahap awal pihak sekolah bertindak proaktif sebagai inisiator. Guru Pendidikan Agama Islam, mengemukakan: “Untuk langkah awal, kami sebagai insiator, dengan harapan prosesnya berjalan sehingga sedikit demi sedikit orang tua siswa mulai mengerti dan menerima serta menyadari peran penting mereka”.<sup>22</sup>

Upaya pihak sekolah ini dalam menjemput bola untuk menyelesaikan masalah ditanggapi positif oleh orang tua siswa yaitu Ismail Halim(48 Tahun) seorang petani bahwa: "Kami justru sangat senang bila ada guru yang mau mendatangi orang tua

---

<sup>22</sup> Nurmi, *Ibid.*

siswa untuk bertemu langsung....maklumlah, kami sibuk urus kerjaan demi masa depan anak-anak juga”.<sup>23</sup>

Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa merupakan program yang berkelanjutan; memerlukan pengawasan (pemeriksaan laporan bulanan), koordinasi (rapat bulanan dan silaturahmi) dan komunikasi (telepon dan sms).

### c. Model Penguatan (*Reinforcement*)

“Penguatan” (*reinforcement*) merupakan salah satu model keterampilan mengajar. Ia merupakan bentuk respon secara keseluruhan, apakah bersifat verbal ataupun non-verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Penguatan juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

Kaitannya dengan model kerja sama orang tua siswa dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar, maka model ini mengarah pada pemberian penguatan kepada peserta didik baik oleh guru maupun orang tua. Hal ini lebih berkaitan dengan pemberian penghargaan berupa pujian atas perilaku anak didik baik yang keliru

---

<sup>23</sup>Ismail, *informan*, Wawancara 12 Oktober 2011, di Saronda.

maupun perilaku yang benar. Dampak yang diharapkan dari pemberian penguatan oleh orang tua siswa, guru dan masyarakat terhadap peserta didik adalah tumbuhnya semangat dan motivasi mereka untuk melakukan hal-hal yang jauh lebih baik di masa yang akan datang serta mengurangi melakukan kesalahan-kesalahan.



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini:

1. Gambaran kesulitan belajar siswa di SD Negeri Saronda dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: kesulitan konsentrasi dalam memahami penjelasan guru, kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, kesulitan tenang di kelas, dan kesulitan melakukan praktek-praktek mengaji, wudhu dan shalat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor guru, dan faktor kejenuhan belajar atau kelelahan mental.

2. Bentuk kerja sama orang tua, masyarakat dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri Saronda dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: (1) Pemberian bimbingan, (2) Pemberian nasihat, (3) Pengawasan belajar, (4) Pemberian motivasi dan penghargaan, dan (5) Pemenuhan kebutuhan belajar;

a. Usaha guru adalah: (1) Mempergunakan variasi metode mengajar, (2) Melakukan pendekatan individu kepada siswa, (3) Memberikan pelatihan pada siswa, dan (4) Memberikan bimbingan.

- b. Usaha masyarakat dalam hal ini komite sekolah adalah melakukan pendataan terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga siswa yang akan dijadikan bahan analisis dalam memberikan penanganan dalam hal kesulitan belajar.
- c. Adapun model kerja sama yang dilakukan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam menangani kesulitan belajar siswa adalah: (1) model manajemen, (2) model kolaborasi, dan (3) model penguatan.

### ***B. Saran-saran***

1. Guru harus memiliki kemampuan mendiagnosis secara tepat masalah yang dialami oleh siswa sehingga bisa memberikan penanganan secara cepat dan tepat.
2. Pihak sekolah perlu lebih memperkaya diri dengan program-program pengembangan yang bersifat tambahan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya; lebih proaktif mengunjungi dan melibatkan orang tua siswa dan melihat langsung kondisi keluarga siswa; menyediakan sarana dan prasarana belajar yang lengkap seperti Alqur'an, buku-buku tajwid, alat peraga shalat dan wudhu.
3. Orang tua siswa harus menyediakan waktu untuk memantau perkembangan anaknya serta orang tua harus terlibat dalam kegiatan sekolah sehingga muncul pemahaman tentang proses pendidikan.

**LAMPIRAN 1****KUESIONER****A. PENDAHULUAN :**

Angket ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis.

**B. IDENTITAS RESPONDEN :**

1. Jenis : Laki-laki/Wanita \*)
2. Umur : .....
3. Nilai rata-rata : .....
4. Peringkat : .....
5. Nilai Agama : .....

*\*)Coret yang tidak perlu*

**C. PETUNJUK :**

Mohon dibaca dengan seksama, kemudian jawaban ditulis pada kolom jawaban yang telah disediakan. Pernyataan yang diberikan menurut pikiran dan pengalaman dalam proses belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, keadaan di rumah, lingkungan sekitar rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai pendapat yang diberikan.

Diharapkan agar semua nomor yang tersedia tidak ada yang terlewat. Jawaban Saudara sangat membantu kelancaran studi kami.

Contoh:

**B O B O T**

1	2	3	4	5
1 = Sangat Mudah	2= Mudah	3 = Biasa-Biasa	4 = Sulit	5= Sangat Sulit
1 = Tidak Pernah	2= Jarang	3 = Kadang-Kadang	4 = Sering	5= Selalu
1 = Tidak Menarik	2= Kurang Menarik	3 = Biasa-Biasa	4 = Menarik	5= Sangat Menarik

Diharapkan agar semua nomor yang tersedia tidak ada yang terlewat. Jawaban Saudara sangat membantu kelancaran studi kami.

**D. PERTANYAAN DAN JAWABAN :**

Semua Pertanyaan dan jawaban berhubungan dengan berbagai pengalaman dan kondisi siswa dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk interaksi dengan guru, perasaan siswa terhadap guru dan mata pelajaran; hubungan siswa dengan orangtua, situasi sosial di rumah dan lingkungan.

**E. PENUTUP**

Mohon diperiksa kembali apakah seluruh angket ini selesai terisi. Atas bantuan, kerjasama dan perhatiannya ucapkan terima kasih.

**Pertanyaan-Pertanyaan**

1. Apakah anda kesulitan konsentrasi memahami penjelasan guru? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
2. Apakah anda Kesulitan menjawab pertanyaan guru? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
3. Apakah anda kesulitan tenang di dalam kelas? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
4. Apakah anda kesulitan melakukan praktek mengaji, wudhu, dan shalat? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
5. Apakah anda berkomunikasi dengan orang tua anda dengan lancar? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
6. Apakah anda berkomunikasi dengan saudara anda dengan lancar? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
7. Apakah anda mendapatkan dukungan semangat dari orang tua anda? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
8. Apakah anda mendapatkan dukungan materil dari orang tua anda? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
9. Apakah anda belajar di rumah? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
10. Apakah ada fasilitas belajar di rumah anda? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
11. Apakah anda belajar kelompok dengan teman-teman anda? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
12. Apakah ruang kelas anda nyaman digunakan waktu belajar? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
13. Apakah sekolah anda memiliki lingkungan fisik yang mendukung pelajaran? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
14. Apakah media belajar di sekolah anda tersedia dengan lengkap? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---
15. Bagaimana anda melihat gaya mengajar guru Agama anda? 

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK**

1. Apakah anda sulit atau gampang berkonsentrasi belajar di kelas? Jelaskan!
2. Menurut anda, mudah atau sulit menjawab pertanyaan guru? Jelaskan!
3. Apakah anda lebih sering diam atau ribut di kelas? Jelaskan!
4. Apakah anda gampang mempraktekkan kegiatan dalam PAI seperti shalat, mengaji dan wudhu? Jelaskan!
5. Bagaimana perhatian keluarga terhadap pendidikan anda? Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap pendidikan anak anda?
6. Apakah kondisi rumah anda mendukung untuk belajar? Jelaskan!
7. Bagaimana kondisi sekolah anda termasuk lingkungan fisik, ruangan kelas, sarana belajar; bisa mendukung anda? Jelaskan!
8. Bagaimana anda melihat sikap guru agama Islam di dalam kelas? Jelaskan!



IAIN PALOPO

**LAMPIRAN 2.****PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA SISWA****A. PENDAHULUAN :**

Angket ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis.

**B. IDENTITAS RESPONDEN :**

## 1. Bapak

- a. Nama : .....
- b. Usia : .....
- c. Pekerjaan : .....
- d. Pendidikan : .....

## 2. Ibu

- a. Nama : .....
- b. Usia : .....
- c. Pekerjaan : .....
- d. Pendidikan : .....

**C. PETUNJUK :**

Mohon dibaca dengan seksama, kemudian jawaban ditulis pada lembar yang telah disediakan. Pernyataan yang diberikan menurut pikiran dan pengalaman dalam proses pembinaan anak, keadaan di rumah, lingkungan sekitar rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai pendapat yang diberikan. Diharapkan agar semua nomor yang tersedia tidak ada yang terlewat. Jawaban Bapak/Ibu sangat membantu kelancaran studi kami.

**D. PERTANYAAN DAN JAWABAN :**

Semua Pertanyaan dan jawaban berhubungan dengan berbagai pengalaman dan kondisi Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan anak, situasi sosial di rumah dan lingkungan.

**E. PENUTUP**

Mohon diperiksa kembali apakah seluruh angket ini selesai terisi. Atas bantuan, kerjasama dan perhatiannya ucapkan terima kasih.

Makassar, Pebruari 2010  
Hormat saya,

**NURLIANA W. TASRIM**

## F. Pertanyaan-Pertanyaan

1. Menurut bapak/ibu, pendidikan itu apa?
  - a) pergi ke sekolah,
  - b) mencari ilmu pengetahuan,
  - c) berguru pada orang pandai,
  - d) tidak tahu. Jelaskan!
2. Menurut bapak/ibu, apa gunanya pendidikan?
  - a) untuk menulis dan membaca,
  - b) untuk maju,
  - c) untuk kerja,
  - d) tidak tahu. Jelaskan!
3. Apa yang bapak lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa?  
Jelaskan

.....

.....

.....

.....

IAIN PALOPO

4. Apa tawaran bapak untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bentuk program? Jelaskan.

.....

.....

.....

.....

.....

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Fuad

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**Ahmad Fuad**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitriani

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**Fitriani**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ainun Azizah

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**Ainun Azizah**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : N u r m i  
Jabatan : Guru Agama Islam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 11 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**N u r m i**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : U m a r  
Jabatan : Orang Tua Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 12 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**U m a r**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : U s m a n  
Jabatan : Orang Tua Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 12 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**U s m a n**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abd. Halim  
Jabatan : Orang Tua Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 12 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**Abd. Halim**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdul Rahman  
Jabatan : Orang Tua Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

*“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”*

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**Abdul Rahman**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Heriansyah

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**Heriansyah**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wawan

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**W a w a n**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurmiati

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 11 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**Nurmiati**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : R a m l i  
Jabatan : Ketua Komite Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 11 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**Ramli**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad  
Jabatan : Orang Tua Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

*“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”*

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 12 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**A h m a d**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I s m a i l  
Jabatan : Orang Tua Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**  
NIM : 07.16.2.0467  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 12 Oktober 2011  
Yang Memberi Keterangan,

**Ismail**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ainun Azizah

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Naisa**

NIM : 07.16.2.0467

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul:

***“Analisis Kerja sama Orang Tua Masyarakat dan Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Saronda”***

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saronda, 10 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

**Ainun Azizah**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Uhl al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayti wa al-Madratiwa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta Gema Insani Press, 2004
- Badri, Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta Balai Pustaka, 2007
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial– Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gema Risalah, 1985
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan agama Islam*, Jakarta Dirjen Dikdasmen, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke 6; Bandung : Alfabeta, 2008
- \_\_\_\_\_, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. I; Yogyakarta; Graha Guru, 2009
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. IV; Jakarta: Sinar Garafika Offset, 2007
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008
- Eggen, Paul dan Don Kauchak, *Educational Psikology: Windows on Clasroom*, Ed. III, New Jersey: Prentice Hall, 1997
- Faisal, Sanapiah, 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993

- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Profesional*, Cet, IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Matuloh, Gaby, *Memberdayakan Orangtua sebagai Bagian Komunitas Sekolah*, makalah disampaikan pada Konferensi Guru Indonesia Tahun 2007 tanggal 27-28 Nopember 2007 di Jakarta
- Mazhahiri, Husain, *Tarbiyah ath-thift fi al-ilmaiyyah'* diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*, Cet. VII; Jakarta: Lentera, 2008
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. III; Jakarta: Grasindo, 2006
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*, Edisi Kedua, Cet. XVIII; Bandung: Rosdakarya, 2007
- Qodry Azizy, *Pendidikan agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang; Aneka Ilmu, 2002.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: BSNP, 2006
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Subagiyo, Joko, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, Cet. IV, Jakarta: BumiAksara, 2007
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

- Syaifuddin, Muhammad, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dirjendikti Depdiknas, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet, VI: Bandung: Rosdakarya, 2002
- Tirtaraharja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Cet II; Jakarta Rineka Cipta, 2005.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Edisi Revisi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1989.



IAIN PALOPO